



# 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati yang dapat menjadi andalan dimasa depan karena berbagai kegunaannya bagi kebutuhan manusia. Kelapa sawit memiliki arti penting bagi pembangunan nasional Indonesia. Selain menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, juga sebagai sumber devisa negara. Penyebaran pembangunan kelapa sawit di Indonesia saat ini sudah berkembang di 22 Provinsi. Luas perkebunan kelapa sawit pada tahun 1968 seluas 105-808 Ha dengan produksi 167.669 ton TBS, pada tahun 2013 telah meningkat menjadi 10.456.020 juta ha dengan produksi 27.7 juta ton CPO, dan pada tahun 2015 kembali meningkat menjadi 11.444.808 ha dengan produksi 30.9 juta ton CPO. (Andoko dan Widodoro 2013).

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditi unggulan yang dimiliki di Indonesia. Kelapa sawit mampu memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Dari segi sosial, industri kelapa sawit mampu memberi sumber mata pencarian lebih dari 3.5 juta rakyat Indonesia di pedesaan (Mangoensoekarjo dan Semangun, 2005).

Sehubungan dengan perluasan areal dan peningkatan areal dan peningkatan produksi. Komoditas kelapa sawit terus dilakukan pengembangan guna mendapatkan tanaman dan kualitas yang lebih unggul. Salah satu dari pengembangan masalah hama kelapa sawit. Kelapa sawit cenderung meningkat dan beragam. Tingkat serangan hama khususnya hama Ulat Pemakan Daun Kelapa Sawit (UPDKS), tidak sama antar daerah. Serangan UPDKS mengakibatkan kelapa sawit kehilangan daun dan akhirnya secara signifikan akan menurunkan produksi kelapa sawit (Fauzi, 2012).

Beberapa jenis hama yang dapat menimbulkan kerugian yang besar pada bibit, tanaman belum menghasilkan (TBM), dan tanaman menghasilkan (TM). Oleh karena itu, pengendalian terhadap hama perlu dilaksanakan secara baik dan benar (Setyamidjaja, 2006).

Hama yang menyerang tanaman kelapa sawit yaitu : kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*), ulat pemakan daun kelapa sawit (UPDKS), dan beberapa jenis mamalia seperti tikus, landak dan babi.

Hama dominan pada areal *replanting* yaitu hama kumbang tanduk menyebabkan kerusakan bagian tanaman sampai kematian. Selain itu, hama tersebut juga mengakibatkan produksi menurun bahkan tanaman tidak dapat dipanen.

Kelapa sawit telah memasuki generasi ke-2 dalam penanaman kelapa sawit adanya *replanting* akan memunculkan hama baru tanaman kelapa sawit hama kumbang tanduk. Hama kumbang tanduk sekarang menjadi hama utama kelapa sawit ada areal *replanting*. Untuk itu, penulis perlu belajar aspek pengendalian hama tanaman kelapa sawit pada praktek kerjalapangan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengemukakan sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

## 1.2 Tujuan

Kegiatan Praktek Kerja Lapangan mempunyai tujuan umum menambah pengalaman, meningkatkan kemampuan teknis dan manajerial diperkebunan kelapa sawit, serta meningkatkan kemampuan dalam memahami proses kerja secara nyata. Adapun tujuan khusus yaitu untuk mengetahui tingkat efektifitas pengendalian hama ulat kantong (*Metisa plana*) dan ulat api (*Setothosea asigna*) pada tanaman kelapa sawit secara kimiawi dan manual.

## 2 TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Klasifikasi Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit termasuk tanaman monokotil, batang lurus, tidak berongga dan tidak memiliki kambium dan memiliki ketinggian dapat mencapai 20 meter. Tanaman kelapa sawit memiliki nama latin *Elaeis guineensis* jacq. Kelapa sawit merupakan komoditas pertanian yang paling unggul di Indonesia, sejak tahun 1948 masuknya pertama kali kelapa sawit di Indonesia. Klasifikasi dan morfologi tanaman kelapa sawit dapat dilihat berdasarkan tingkatannya, diantara adalah sebagai berikut:

Klasifikasi tanaman kelapa sawit menurut (Pahan, 2012), sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Viridiplantae
Divisi	: Embryophyta
Kelas	: Angiospermae
Ordo	: Monocotyledonae
Famili	: Arecaceae
Subfamili	: Cocoidae
Genus	: <i>Elaeis</i>
Spesies	: <i>Elaeis guineensis</i> Jacq.

### 2.2 Morfologi Kelapa Sawit

#### 2.2.1 Akar

Tanaman kelapa sawit termasuk kedalam tanaman berbiji satu (monokotil) yang memiliki akar tersebut. Saat awal perkecambah, akar pertama muncul dari biji yang berkecambah (radikula). Selain itu, radikula akan mati dan membentuk akar utama atau primer. Selanjutnya akar primer akan membentuk akar sekunder, tersier dan kuartener. Perakaran kelapa sawit yang telah terbentuk sempurna umumnya memiliki akar primer dengan diameter 5-10 mm, akar sekunder 2-4 mm, akar tersier 1-2 mm, dan akar kuartener 0.1-0.3 mm, akar yang paling aktif menyerap air dan unsur hara adalah akar

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.